

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang berlandaskan pada filsafat dan ideologi Pancasila yang dikemukakan oleh presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Adapun Pancasila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu panca (lima) dan sila (dasar), yang memiliki arti lima dasar. Lima dasar tersebut berbunyi sebagai berikut (BPIP, 2022):

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab
- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Kelima dasar ini dinilai sebagai dasar dan ideologi Indonesia yang juga menjadi sumber segala hukum, falsafah hidup bangsa, pedoman hidup bangsa, dan sebagai kepribadian bangsa Indonesia (BPIP, 2022).

Adapun sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi nilai keagamaan dalam kehidupan warga negaranya. Menurut Lembaga Ketahanan Nasional RI (Lemhannas), sebagai negara Pancasila, Indonesia memfasilitasi penyelenggaraan aktivitas keagamaan setiap warga negara sekaligus memberi kebebasan pada seluruh warga untuk menganut kepercayaan masing-masing (Lemhannas, 2020).

Namun, perlu disadari bahwa kita hidup bersamaan dengan penyandang disabilitas, salah satunya adalah kaum Tuli. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sekiranya 5% dari populasi dunia atau setara dengan 466 juta orang kehilangan pendengarannya, 432 juta di antaranya adalah dewasa dan 34 juta adalah anak-anak. Bahkan WHO memprediksikan bahwa pada tahun

2050 jumlah Tuli bisa bertambah hingga 700 juta orang (World Health Organization, 2021). Di Indonesia sendiri, sesuai dengan data Kementerian Kesehatan tahun 1994-1996 terdapat 35.6 juta orang dengan gangguan pendengaran dan Tuli sebanyak 850.000 orang (Detik Health, 2012). Adapun menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015, terdapat 8.9 juta penduduk Indonesia yang berusia di atas 10 tahun mengalami kesulitan mendengar (Mahali, 2020).

Penyandang Tuli memiliki keterbatasan dalam mendengar dan berbicara, maka dari itu mereka tidak bisa berkomunikasi seperti biasanya dengan medium suara. Adapun media yang paling sering mereka gunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa isyarat (World Health Organization, 2021). Bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan gerakan tubuh serta ekspresi wajah dalam menyampaikan pesan atau kata-kata tanpa suara (Mursita, 2015). Setiap negara memiliki bahasa isyaratnya masing-masing sama halnya dengan bahasa pada umumnya. Di Indonesia terdapat dua jenis bahasa isyarat, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO).

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud), SIBI adalah sistem bahasa isyarat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan tatanan sistematis seperangkat isyarat jari, tangan, dan gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. SIBI merupakan bahasa isyarat yang dikembangkan dari serapan American Sign Language (ASL) dan penerapannya dilakukan berdasarkan seluruh struktur dan aturan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga urutan bahasa isyarat yang diterapkan akan sama dengan urutan kata-kata saat berbicara secara lisan. SIBI telah diresmikan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan sudah dibakukan oleh Kemendikbud pada 30 Juni 1994 sebagai bahasa yang digunakan dalam Sekolah Luar Biasa (SLB). Sedangkan BISINDO adalah bahasa isyarat yang terbentuk dan berkembang secara alamiah dari kebutuhan penyandang Tuli di Indonesia sejak 1966 dan dianggap sebagai bahasa ibu dari kaum Tuli yang tidak menggunakan struktur Bahasa Indonesia yang baik dan benar atau yang dibakukan (Mursita, 2015).

Walau demikian, berdasarkan data dari World Federation of the Deaf (WFD), jumlah pengguna bahasa isyarat di dunia hanya sebesar 72 juta orang di tahun 2018 (Chatterjee, 2020). Sedangkan menurut WHO hingga sekarang ada lebih dari 400 juta Tuli di dunia. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Pusat Layanan Jurubahasa (PLJ) hanya terdapat 34 Juru Bahasa Isyarat (JBI) di Indonesia pada tahun 2016 (Solider, 2017). Sedangkan, menurut Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, Harry Hikmat, menyatakan bahwa hingga sekarang belum terdapat data nasional penyandang disabilitas dengan ragam disabilitas dan karakteristiknya masing-masing (Ansori, 2020). Data terbaru tercatat dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015, sudah ada 8.9 juta penduduk Indonesia mengalami kesulitan mendengar (Mahali, 2020). Dengan ini bisa dilihat kesenjangan dan kurangnya perhatian yang besar dalam praktik komunikasi kaum Tuli dengan masyarakat umum. Perbedaan cara komunikasi ini bisa berpengaruh pada berbagai praktik kehidupan, salah satunya praktik keagamaan di dalam rumah ibadah.

Menurut Arfan, perwakilan Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indoensia (GERKATIN) kota Makassar, teman Tuli mengalami kesulitan dalam memahami materi agama karena minimnya Juru Bahasa Isyarat (JBI) di dalam rumah ibadah (dalam hal ini Masjid). Adapun tempat ibadah agama lain, hanya ditemukan satu gereja yang menyediakan JBI dalam praktik ibadah di Makassar (Novianti, 2022). Menurut Syafira dan Susetyo (2020), dari 6 tempat ibadah (Masjid dan Gereja) besar di kota Medan, Jakarta, Bandung dan Makassar, hanya ada satu tempat ibadah yang telah menyediakan JBI dalam praktik beribadah.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa dunia ini belum inklusif terhadap kaum Tuli terutama dalam hal berkomunikasi dengan mereka. Hal ini menjadi keprihatinan peneliti karena kaum Tuli juga merupakan warga negara Indonesia yang memiliki hak beragama. Sesuai UUD 1945 Pasal 28E ayat 1 tertulis bahwa “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya” (MKRI, 2015).

Tertulis pula pada UU no. 8 pasal 5 tahun 2016 mengenai hak penyandang disabilitas, salah satunya termasuk hak keagamaan. Secara lebih detail hak keagamaan penyandang disabilitas dibahas pada pasal 14 dan dijabarkan dalam lima ayat sebagai berikut (JDIH BPK RI, 2016):

- 1) Memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya
- 2) Memperoleh kemudahan akses dalam memanfaatkan tempat peribadatan
- 3) Mendapatkan kitab suci dan lektur keagamaan lainnya yang mudah diakses berdasarkan kebutuhannya
- 4) Mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan pada saat menjalankan ibadat menurut agama dan kerpercayaannya, dan
- 5) Berperan aktif dalam organisasi keagamaan

Melihat adanya kesenjangan sosial dan komunikasi antara kaum dengar dengan kaum Tuli ini, mendorong peneliti untuk melihat lebih lagi sudut pandang kaum Tuli dalam menghadapi kesenjangan komunikasi yang ada terkhusus dalam rumah ibadah. Dengan ini peneliti akan mencari tahu bagaimana teman Tuli melakukan adaptasi komunikasi dalam beribadah di rumah ibadah umum. Karena penelitian melihat dari sudut pandang teman Tuli yang adalah kelompok marginal, peneliti akan mengemas penelitian dalam teori *Co-cultural Communication*, teori yang melihat praktik komunikasi antara kelompok dominan dan non-dominan. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan konsep inklusi serta aksesibilitas untuk menilai apakah layanan yang selama ini ada sudah inklusif dan bagaimana komunikasi dalam rumah ibadah dapat inklusif bagi teman Tuli. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan meningkatkan inklusifitas masyarakat terhadap teman Tuli yang secara nyata hidup berdampingan.

1.2 Rumusan Masalah

Komunikasi dalam rumah ibadah yang selama ini disediakan belum inklusif bagi teman Tuli karena masih minim dengan JBI, yang mana layanan ini sangat dibutuhkan penyandang disabilitas Tuli sebab mereka tidak bisa mendengar maupun memahami pesan melalui medium suara. Teman Tuli dari GERKATIN pun mengakui kesulitan dalam mengikuti ibadah di rumah karena mereka tidak bisa memahami kotbah yang diberikan. Ini membuktikan memang dunia sosial pun belum inklusif terhadap bahasa penyandang disabilitas Tuli (bahasa isyarat). Dengan media yang tidak tersedia ini, maka akses pun menjadi masalah besar. Penyandang disabilitas Tuli menjadi tidak memiliki akses komunikasi untuk memahami pemuka agama untuk memperdalam imannya dan secara tidak langsung dituntut untuk bergantung dan mengikuti orang dengar. Sedangkan aksesibilitas bukan saja mengenai pemberian jalan, tapi juga memperbolehkan penyandang disabilitas untuk menjadi pribadi yang independen. Maka masalah dari penelitian ini adalah masih terbatasnya akses komunikasi yang disediakan dalam rumah ibadah bagi kaum Tuli yang pada dasarnya tidak bisa menggunakan medium suara atau verbal yang selama ini diandalkan. Maka dari itu, penelitian ini hendak menggali lebih dalam sudut pandang dan pengalaman kaum Tuli dalam praktik komunikasi di dalam rumah ibadah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana komunikasi dalam rumah ibadah dapat inklusif bagi penyandang disabilitas Tuli?
- 2) Bagaimana penyandang disabilitas Tuli melakukan adaptasi komunikasi dalam beribadah di rumah ibadah?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui bagaimana komunikasi dalam rumah ibadah dapat inklusif bagi penyandang disabilitas Tuli
- 2) Mengetahui bagaimana penyandang disabilitas Tuli melakukan adaptasi komunikasi dalam beribadah di rumah ibadah

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik pada dunia akademis, Langkah praktis, maupun bagi dunia sosial. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada perkembangan kajian Ilmu Komunikasi terkhusus mengenai *Co-cultural Communication* bagi penyandang disabilitas.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam pemecahan masalah aksesibilitas komunikasi dalam rumah ibadah bagi penyandang disabilitas Tuli oleh pengurus rumah ibadah, pemerintah, dan lembaga lain yang berkepentingan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Adapun manfaat sosial dari penelitian yang diharapkan adalah dapat memberi pengetahuan mengenai sudut pandang penyandang disabilitas Tuli dalam praktik komunikasinya di rumah ibadah, serta diharapkan dapat menyadarkan pembaca, akademisi, serta pemerintahan mengenai pentingnya melakukan praktik komunikasi yang inklusif dengan menciptakan urgensi belajar BISINDO atau penggunaan JBI.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas hanya untuk meneliti inklusifitas komunikasi peribadatan umum di rumah ibadah dalam penerapannya pada penyandang disabilitas, khusus penyandang disabilitas Tuli. Penelitian ini juga tidak meneliti seluruh agama yang ada, melainkan perwakilan yang ditemukan, yaitu Kristen, Budha, Katolik, dan Islam. Peribadatan umum yang diteliti sebatas praktik ibadah yang dilakukan secara kolektif dalam rumah ibadah, yaitu Ibadah Mingguan pada agama Kristen, Kebaktian Umum pada agama Budha, Misa Mingguan pada agama Katolik, dan Salat Jumat pada agama Islam. Di mana peneliti akan melihat adaptasi komunikasi yang dilakukan penyandang disabilitas Tuli selama menjalani ibadah tersebut dan aksesibilitas apa yang dibutuhkan agar mereka dapat menikmati ibadah secara inklusif.

